

**KAJIAN EKONOMI DAN PERILAKU MASYARAKAT PESISIR  
TERHADAP PENATAAN KAWASAN SUAKA PERIKANAN DI TIGA  
TELUK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***Study on Economic and Coastal Community Behavior Relating  
to Fish Sanctuaries Establishment Area in Three Bays of  
East Lombok District***

**Syarif Husni**

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**ABSTRAK**

Dalam upaya pemanfaatan sumberdaya perikanan laut secara optimal dan berkelanjutan adalah melalui penataan wilayah suaka perikanan dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di wilayah suaka perikanan dan mengetahui sikap masyarakat pesisir terhadap penataan suaka perikanan di tiga kawasan teluk Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara mendalam dengan sejumlah responden. Kemudian dari tiga kawasan teluk dipilih sebanyak 88 responden secara proportional random sampling. Hasil studi menunjukkan: 1) pendapatan nelayan di wilayah suaka perikanan adalah Rp dan Rp 63.866/trip penangkapan; dan 2) perilaku masyarakat pesisir terhadap penataan kawasan suaka perikanan termasuk dalam kategori baik.

**ABSTRACT**

*The optimum and sustainability of marine fisheries resources was with fish sanctuaries establishment area to contribution better socioeconomic condition of coastal community. The research objectives were to identity of the income fisherman in fish sanctuaries area and to know coastal community behavior at three Bays in East Lombok. Descriptive method was used with data were collected through indepth survey technique from 88 respondents. The result were: (1) income of fisherman in fish sanctuaries area Rp 63,866/trip, and (2) the behavior of coastal community were in better category.*

Kata Kunci : Masyarakat Pesisir, Suaka Perikanan  
Key words : Coastal Community, Fish Sanctuaries

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil evaluasi FAO 1998, pembangunan perikanan tangkap Indonesia ke depan tidak akan dapat diekspansi seperti tahun-tahun sebelumnya. Jika pola pemanfaatan cenderung meningkat terus seperti sekarang, kelebihan atau over-eksploitasi sumberdaya ikan akan terjadi. Oleh karena itu Indonesia melakukan upaya-upaya pengelolaan pemanfaatan sumberdaya ikan secara lebih baik sehingga ikan yang masih ada dapat menjadi modal bagi perbaikan (*recovery*) stok dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Nikijuluw, 2002). Salah satu usaha pemanfaatan sumberdaya perikanan diantaranya adalah melalui penataan wilayah suaka perikanan.

Suaka perikanan sangat penting dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Di dalam suaka perikanan, kegiatan yang bersifat ekstraktif (*eksploitasi*) sama sekali tidak diperbolehkan. Sedangkan kegiatan yang non-ekstraktif sangat dibatasi. Suaka perikanan menyediakan tempat bertelur bagi ikan yang masak gonad, tempat tumbuh menjadi besar bagi larva dan anakan ikan (*juvenile*), atau tempat ikan bersembunyi dari penangkapan yang berlebihan.

Dalam hal ini, *fish sanctuary* atau suaka perikanan merupakan wilayah atau zona yang terdapat di perairan laut dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah penyangga kehidupan (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2001)

Hasil studi REA (*Resource and Ecological Assesment*) tahun 1999/2000 menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya hayati laut seperti terumbu karang, padang lamun dan hutan mangrove di kawasan laut Lombok Timur dan sekitarnya semakin menurun. Studi tersebut juga mencatat sebagian besar habitat sumberdaya ikan dari tiga macam ekosistem laut diatas telah mengalami kerusakan. Kondisi tersebut diduga kuat sebagai salah satu penyebab utama menurunnya produksi perikanan di kawasan ini. Berdasarkan keadaan tersebut telah ditetapkan daerah perlindungan atau suaka alam laut untuk perikanan (*fish sanctuary*) di Teluk Jukung, Teluk Serewe, dan Teluk Ekas (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2001).

Tiga kawasan teluk di atas merupakan kawasan perikanan utama di Nusa Tenggara Barat, karena memiliki areal padang lamun, terumbu karang, dan mangrove yang cukup luas. Telah diketahui bahwa ketiga ekosistem tersebut merupakan kekayaan alam yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pesisir (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2001).

Permasalahan yang timbul apakah ditetapkannya tiga kawasan teluk tersebut menjadi wilayah suaka perikanan akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dan bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap penataan suaka perikanan ?

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di wilayah suaka perikanan dan mengetahui perilaku masyarakat pesisir terhadap penataan suaka perikanan di tiga kawasan teluk Kabupaten Lombok Timur

## METODE PENELITIAN

### Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif yang bersifat menggali permasalahan (*explorative research*) yang dimaksudkan untuk menemukan berbagai fakta serta fenomena faktual mengenai perilaku masyarakat pesisir dengan suaka perikanan laut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei, yaitu mengadakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sejumlah responden serta tokoh masyarakat setempat yang dinilai memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Disamping itu akan dilakukan pula pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.

Lokasi penelitian adalah tiga kawasan teluk di Kabupaten Lombok Timur, yaitu Teluk Serewe, Ekas, dan Teluk Jukung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara *Purposive Sampling* berdasarkan beberapa pertimbangan didalam menetapkan suatu lokasi sebagai kawasan suaka perikanan, yaitu (Burhanuddin *et al* ,2000; Bohnsack, 1997): a) lokasinya relatif dekat dengan pemukiman desa sehingga mudah diawasi, b) ukurannya masih sanggup ditangani oleh petugas atau masyarakat desa, c) kondisi ekosistem masih bagus, dan 4) ada komitmen dan kesepakatan dari masyarakat.

Selanjutnya dari tiga kawasan teluk tersebut dipilih sebanyak 88 responden secara *Proportional Random Sampling*, masing-masing 28 responden di kawasan Teluk Serewe, 30 responden di kawasan Teluk Ekas, dan 30 responden di Teluk Jukung.

### Analisis Data

Model analisis digunakan dalam penelitian ini akan selalu diselaraskan dengan tujuan penelitian yang dirumuskan.

- 1) Tujuan *pertama* digunakan Analisis Biaya dan Pendapatan
- 2) Untuk tujuan *kedua* dari setiap indikator aspek perilaku diukur dengan menggunakan Sistem Skoring *Model Likert Score* yang dimodifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Kajian aspek sosial ekonomi dan persepsi nelayan terhadap suaka perikanan (*fish sanctuary*) di tiga kawasan yaitu Teluk Serewe, Ekas dan Jukung di Kabupaten Lombok Timur menggunakan indikator karakteristik responden sebagai pijakan dalam pembahasan, yaitu umur responden, pendidikan formal, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, kepemilikan aset (perikanan dan non perikanan).

#### *Umur Responden*

Kisaran umur responden di tiga lokasi suaka perikanan bervariasi dengan kisaran umur 25-60 tahun. Umur rata-rata responden di kawasan suaka perikanan Serewe 37,39 tahun, Ekas 35,63 tahun, dan Jukung 35,63 tahun. Rata-rata umur responden termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun), artinya secara fisik maupun mental masih mampu menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan profesinya (Tabel 1).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa proporsi responden paling banyak berada pada kisaran umur 26-36 tahun. Selanjutnya kisaran umur produktif akan berpengaruh terhadap aktivitas, baik sebagai tenaga kerja maupun kegiatan yang bersifat produktif untuk menopang kehidupan rumah tangga.

Kondisi diatas berimplikasi terhadap aktivitas responden dalam menangkap ikan Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaluddin *dalam* Hilyana (2001) bahwa pada kisaran umur produktif, seseorang berada pada puncak kematangan produktivitas terutama sekali untuk pekerjaan yang bersifat pencurahan tenaga kerja.

Tabel 1. Kisaran Umur Responden di Kawasan Suaka Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Umur (tahun)	Suaka Perikanan			Jumlah (orang)	Persen (%)
		Serewe	Ekas	Jukung		
1	15 – 25	5	7	0	12	13,64
2	26 – 36	11	2	8	31	35,22
3	37 – 47	7	7	15	29	32,95
4	48 – 58	4	4	7	15	17,05
5	> 58	1	0	0	1	1,14
Jumlah		28	30	30	88	100,00

Disamping itu dibandingkan dengan seseorang yang berusia lebih dari 64 tahun, menurut Rogers dan Shoemaker (1986) semakin tua umur

seseorang biasanya semakin lamban untuk menerima dan mengadopsi inovasi baru. Mereka cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan dan apabila ada inovasi baru akan sulit menerima dan menerapkannya.

#### *Tingkat Pendidikan Formal Responden*

Tingkat pendidikan merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap pengetahuan yang aplikasinya terlihat sebagai perilaku hidup pada masyarakat Tingkat pendidikan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses penerapan teknologi dan inovasi baru. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin cepat penyesuaiannya terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini bervariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang pernah mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi.

Tabel 2 menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden di tiga kawasan bervariasi. Sekitar 90 % responden tidak pernah sekolah sampai dengan Tamat SD. Hal ini sesuai hasil penelitian Husni, *et al* (1999), bahwa tingkat pendidikan masyarakat pesisir secara umum rendah .

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Kawasan Suaka Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Pendidikan	Suaka Perikanan			Jumlah (orang)	Persen (%)
		Serewe	Ekas	Jukung		
1	Tidak Sekolah	14	8	1	23	26,14
2	Tidak Tamat SD	4	4	9	17	19,32
3	Tamat SD	10	12	18	40	45,45
4	Tamat SLTP	0	4	1	5	5,68
5	Tamat SLTA	0	2	0	2	2,27
6	Perguruan Tinggi	0	0	1	1	1,14
Jumlah		28	30	30	88	100,00

#### *Pekerjaan Pokok Responden*

Sumberdaya alam dan mata pencaharian masyarakat desa mencerminkan potensi ekonomi dan pendapatan masyarakat desa bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 kawasan suaka perikanan sebagian besar bermata pencaharian pokok sebagai nelayan dan petani rumput laut. Di Teluk Serewe misalnya, sebanyak 8 orang responden (9,09 %) merupakan petani rumput laut. Kegiatan budidaya rumput laut sudah lama ditekuni (10 tahun) oleh masyarakat, mengingat kondisi perairan di

wilayah tersebut cocok untuk pertumbuhan rumput laut dan ditambah dengan akses terhadap pasar yang sudah lancar.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokok di Kawasan Suaka Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Jenis Pekerjaan Pokok	Suaka Perikanan			Jumlah (orang)	Persen (%)
		Serewe	Ekas	Jukung		
1	Nelayan	20	30	28	78	88,63
2	Budidaya rumput laut	8	0	0	8	9,09
3	Staf desa	0	0	1	1	1,14
4	Petani	0	0	1	1	1,14
Jumlah		28	30	30	88	100,00

Sementara itu responden di kawasan Teluk Ekas dan Teluk Jukung secara umum memiliki mata pencaharian utama yang dominan adalah sebagai nelayan. Rata-rata pengalaman mereka dalam kegiatan tersebut sudah cukup lama (15 tahun) dan di lakukan secara turun temurun. Orientasi masyarakat bahwa laut merupakan halaman rumahnya sudah terpatrit di setiap dada nelayan. Oleh karena itu sumberdaya laut perlu dikelola dan dipelihara untuk memperoleh penghasilan.

#### *Pekerjaan Sampingan Responden*

Pekerjaan sampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan dimana pendapatan yang diperoleh tidak bersifat dominan dan hanya sebagai pelengkap. Sebanyak 8 (11%) responden pekerjaan sampingannya menjadi nelayan dan responden yang bersangkutan matapencaharian pokoknya sebagai petani rumput laut. Begitu juga dengan 20 (27%) responden yang usaha sampingannya sebagai petani rumput laut, mata pencaharian pokoknya adalah sebagai nelayan

Di Kawasan Teluk Serewe pekerjaan yang dominan dilakukan oleh responden adalah budidaya rumput laut dan nelayan. Kedua sumber matapencaharian menjadi andalan utama masyarakat di wilayah tersebut. Lain halnya responden di teluk Ekas pekerjaan sampingan yang banyak dilakukan adalah berupa usaha budidaya perikanan (lobster dan kerapu). Kegiatan budidaya perikanan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki modal yang cukup, mengingat untuk kegiatan budidaya tersebut diperlukan biaya investasi keramba dan modal kerja 4-5 juta rupiah per tahun.

Budidaya perikanan ini banyak diminati oleh masyarakat mengingat prospek jangka panjang menjanjikan keuntungan yang tinggi. Kegiatan tersebut didukung juga dari dana bantuan proyek Co-Fish dan kegiatan uji coba budidaya udang lobster dan kerapu dari Badan Pengkajian dan

Penerapan Teknologi Pertanian (BPPTP) Mataram, serta sistem pemasaran hasil yang lancar.

Tabel 4. Pekerjaan Sampingan Responden di Kawasan Suaka Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Jenis Pekerjaan Sampingan	Suaka Perikanan			Jumlah (orang)	Persen (%)
		Serewe	Ekas	Jukung		
1	Nelayan	8	0	2	10	11,36
2	Budidaya rumput laut	20	4	0	24	27,27
3	Tukang Sampan	0	0	1	1	1,14
4	Petani	0	0	8	8	9,09
5	Budidaya perikanan	0	12	0	12	13,64
6	Pedagang	0	3	0	3	3,41
7	Rumput laut & Bud Prkn	0	5	0	5	5,68
8	Tidak ada usaha spng	0	6	19	25	28,41
	Jumlah	28	30	30	88	100,00

Sementara itu responden di Teluk Jukung, pekerjaan sampingan jarang dilakukan, terbukti dari 30 responden, sekitar 19 orang (63,33%) tidak memiliki pekerjaan sampingan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi, bukan karena mereka tidak berkeinginan untuk mencari pekerjaan sampingan, melainkan ingin berkonsentrasi pada pekerjaan pokok sebagai nelayan. Mengingat pendapatan sebagai nelayan saja sudah mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini terlihat pendapatan sebagai nelayan lebih tinggi dibandingkan nelayan di teluk Serewe dan Ekas.

Secara keseluruhan di tiga kawasan suaka perikanan sebanyak 71,59% responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai bentuk strategi responden dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan dan kesehatan.

#### *Pemilikan Aset Perikanan dan Non Perikanan*

Ada dua jenis aset yang dimiliki responden, yaitu aset perikanan (perahu, mesin, jaring, pancing, lampu petromaks) dan aset non perikanan (ternak, perlengkapan rumahtangga, sarana transportasi, dan lahan sawah).

Secara umum nilai aset perikanan di tiga kawasan suaka perikanan lebih tinggi dibandingkan aset non perikanan dengan perbandingan 54,52% dan 45,48%. Kecuali Responden di Teluk Ekas nilai aset non perikanan lebih besar dari aset perikanan, karena ada beberapa responden yang memiliki lahan tambak/garam yang nilainya Rp 20 juta/ha.

Tabel 5. Rata-Rata Nilai Aset (Perikanan dan Non Perikanan) Responden di Kawasan Suaka Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Aset	Nilai Aset (Rp)			Jumlah (Rp)	Persen (%)
		Serewe	Ekas	Jukung		
1	Perikanan	7.489.000	4.840.167	7.805.167	20.134.334	54,52
2	Non Perikanan	2.092.500	13.312.833	1.389.333	16.794.666	45,48
	Jumlah	9.581.500	18.153.000	9.194.500	36.929.000	100,00

### Pendapatan Responden

Pendapatan responden dalam penelitian ini diperoleh dari pengurangan nilai produksi (produksi kotor) dengan biaya produksi (biaya variabel dan biaya tetap). Biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang berpengaruh terhadap produksi seperti biaya BBM, konsumsi, tenaga kerja, Sedangkan biaya tetap (*fixed cost*) merupakan komponen biaya tidak mempengaruhi produksi, seperti nilai penyusutan alat tangkap (jaring, perahu, mesin, bagan dan pancing, serta lampu). Pendapatan responden yang ingin dianalisis adalah pendapatan nelayan di sekitar suaka perikanan.

Jika dilihat pendapatan responden pada masing-masing suaka perikanan, terdapat perbedaan, dimana pendapatan responden yang tertinggi terdapat di Teluk Jukung, diikuti Teluk Serewe, dan Teluk Ekas. Perbedaan pendapatan disebabkan antara lain oleh jenis biota yang ditangkap, dan ukuran biota. Responden di Teluk Jukung jenis ikan yang ditangkap memiliki harga jual tinggi seperti cumi-cumi, kerapu, tongkol, ekor kuning. Sekali melaut pada musim ikan, seperti cumi-cumi dijual Rp 30.000/kg, kerapu Rp 7.000/ekor.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Responden Per trip Penangkapan di Wilayah Suaka Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Uraian	Nilai (Rp)			Rata-Rata (Rp)
		Serewe	Ekas	Jukung	
1	Biaya produksi :	34.026	22.756	101.978	32.844
a.	Konsumsi	357	4.933	0	2.548
b.	Tenaga kerja	15.168	8.479	83.134	16.316
c.	BBM	13.300	7.098	11.125	10.046
d.	Penyusutan alat	5.201	2.246	7.719	3.934
2	Nilai Produksi	71.536	105.367	208.000	96.710
3	Pendapatan	37.510	82.611	106.022	63.866



Sementara itu di Teluk Serewe hasil tangkapan nelayan yang dominan antara lain kepiting, pari, kerapu, cumi-cumi, tongkol, tembang dan layang. Harga ikan bervariasi tergantung jenis dan ukuran, misalnya ikan tembang dijual seharga Rp 5.000/kg, kepiting Rp 10.000/kg, tongkol Rp 10.000/kg. Rata-rata jumlah tangkapan nelayan adalah 8 kg/trip penangkapan. Hal yang sama juga terjadi pada nelayan di Teluk Ekas, harga seperti ikan tembang, biji nangka (bahasa daerah: *ciko-ciko*), peperek (bahasa daerah : *cotek*), Lemuru (bahasa daerah : *terijo*) pun bervariasi. Misalnya harga ikan biji nangka Rp 70.000/bakul; lemuru Rp 75.000/bakul.

Biaya upah tenaga kerja di kalangan nelayan tergantung dari banyaknya hasil tangkapan. Upah tenaga kerja tersebut melalui sistem bagi hasil dengan pemilik perahu dan alat tangkap. Masing-masing alat tangkap mendapat bagian dari hasil tangkap setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya operasional seperti bahan bakar, oli dan biaya penjualan 10%.

Biaya penyusutan alat tangkap merupakan biaya yang harus dihitung, walaupun secara langsung tidak dikeluarkan. Biaya penyusutan diperoleh dari selisih nilai pembelian dengan nilai jual dibagi dengan lama pemakaian. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perahu dan mesin lama pemakainya adalah 10 tahun, sedangkan jaring, lampu petromak, dan bagan 5 tahun, dan pancing 1 tahun.

Pendapatan yang tinggi tidak ada artinya jika diikuti dengan kenaikan korbanan (biaya produksi). Efisiensi produksi dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat pendapatan, yaitu dengan menggunakan alat analisis B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan B/C ratio = 2,94. Makna dari nilai tersebut adalah untuk setiap pengeluaran atau investasi sebesar Rp 1 setelah suaka perikanan dapat meningkatkan pendapatan responden sebesar Rp 2,94. Jika berpatokan dengan kriteria kelayakan investasi suatu proyek, bila B/C ratio > 1, berarti proyek tersebut layak untuk dilaksanakan (*go project*). Sebaliknya bila B/C ratio < 1, maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan (*no go project*). Selanjutnya jika dalam sebulan responden memiliki hari kerja yang efektif 25 hari, maka kenaikan pendapatan menjadi Rp 86.050 atau Rp 1.032.600 per tahun.

## **Perilaku Masyarakat Pesisir Terhadap Suaka Perikanan dan Awig-Awig**

### *Persepsi terhadap Suaka Perikanan dan Awig-Awig*

Hasil penelitian menunjukkan persepsi responden terhadap suaka perikanan dan awig-awig sudah baik, dimana hampir seluruh responden (98,86%) menyatakan setuju dan sangat setuju kawasan laut menjadi daerah suaka perikanan dan disertai dengan aturan hukum setempat (*awig-awig*). Sementara itu hanya 1,14 % responden menyatakan ketidaksetujuannya,

alasanya karena akan membatasi daerah tangkapan nelayan, mengingat nelayan di sekitar wilayah tersebut kebanyakan tergolong nelayan tradisional. Begitu juga dengan diberlakukannya awig-awig akan menambah sederetan aturan dan sanksi yang harus dipikul masyarakat, padahal di wilayah laut tersebut siapapun bebas memanfaatkan (Tabel 7).

Tabel 7. Persepsi Responden Terhadap Suaka Perikanan dan Awig-Awig di Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Respon	Suaka Perikanan	Awig-Awig
1	Setuju	19 (21,59)	33 (37,50)
2	Sangat Setuju	69 (78,41)	54 (61,36)
3	Tidak Setuju	0 (0,00)	1 (1,14)
Jumlah		88 (100,00)	88 (100,00)

Ket : Angka dalam kurung merupakan persentase

Persepsi responden di atas tentunya merupakan modal yang baik bagi keberlangsungan suaka perikanan di masa mendatang, karena masyarakat mendukungnya. Lebih-lebih lagi seluruh komponen terkait (*stakeholders*) ikut berpartisipasi dalam mengelola suaka perikanan tersebut secara berkelanjutan.

#### *Sikap Terhadap Suaka Perikanan*

Sikap responden terhadap suaka perikanan dan awig-awig diperoleh dari penjumlahan nilai tertinggi dengan penjumlahan dari nilai variabel terendah tersebut. Kemudian nilai-nilai tersebut dirata-ratakan. Hasil selisih nilai ini kemudian dibagi dengan jumlah kelas (dalam hal ini ditentukan tiga kriteria yaitu baik, sedang, kurang). Selang nilai (*interval kelas*) untuk ketiga kriteria tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interval kelas} = (\text{Range} / K)$$

Dimana :

Range = selisih antara nilai tertinggi dengan nilai terendah ( $X_n - X_1$ )

K = jumlah kelas (dalam analisis ditetapkan tiga kelas)

Kriteria rata-rata skor penilaian :

1. **Kurang**, bila nilai yang diperoleh = 8 – 18,7
2. **Sedang**, bila nilai yang diperoleh = 18,8 – 29,5
3. **Baik**, bila nilai yang diperoleh = 29,6 – 40,3

Pada Tabel 8 tampak bahwa secara keseluruhan sikap responden terhadap suaka perikanan ternyata pada level rata-rata skor tertinggi (baik). Maknanya adalah keberadaan suaka perikanan dapat diterima oleh masyarakat, terutama dari segi pengelolaan dan pengawasannya. Pengelolaan kawasan juga perlu ada dukungan dan keterlibatan masyarakat dan pemerintah.

Mengenai manfaat suaka perikanan untuk kesejahteraan masyarakat, responden di tiga suka perikanan tersebut telah memahami dan mengetahui manfaat dan fungsi suaka perikanan sebagai tempat biota laut untuk berkembang, bertelur maupun tempat mencari makan. Sehingga di masa yang akan datang diharapkan jumlah dan jenis biota laut akan bertambah. Terbukti beberapa nelayan di teluk Ekas mengalami peningkatan hasil tangkapan setelah adanya suaka perikanan.

Tabel 8. Skor Sikap Responden Terhadap Suaka Perikanan di Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Obyek Sikap	Skor Sikap yang Dicapai		
		Serewe	Ekas	Jukung
1	Kesejahteraan masyarakat	136	150	136
2	Pemeliharaan suaka perikanan	134	124	124
3	Kelestarian suaka perikanan	117	148	139
4	Pemanfaatan sumberdaya laut	121	149	144
5	Dampak akibat adanya suaka perikanan	111	49	87
6	Meningkatkan kesempatan kerja	124	149	136
7	Pemberdayaan masyarakat	127	149	135
8	Aktivitas di kawasan suaka perikanan	117	149	118
<b>Gabungan Skor</b>		<b>987</b>	<b>1.067</b>	<b>1.019</b>
<b>Rata-rata Skor</b>		<b>35,25</b>	<b>35,57</b>	<b>33,97</b>
<b>Kategori Sikap</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Dalam upaya mempertahankan keberadaan dari suaka perikanan baik pada saat ini maupun yang akan datang, pemeliharaan dan pengawasan harus dilaksanakan dengan mengikutkan seluruh komponen masyarakat (*stakeholders*). Sikap negatif responden terhadap pemeliharaan suaka perikanan yang hanya dilakukan oleh pemerintah saja, menunjukkan bahwa responden menganggap pemeliharaan suaka perikanan tersebut bukan saja menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi yang lebih utama adalah keterlibatan masyarakat. Nilai Skor rata-rata dari variabel pemeliharaan suaka perikanan adalah 127 dari skor tertinggi 150.

Pembangunan yang berkelanjutan mengisyaratkan bahwa untuk pemanfaatan sumberdaya dilakukan untuk kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Artinya sumberdaya laut adalah merupakan

anugerah Tuhan Yang maha Esa untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang.

Keberadaan suaka perikanan merupakan sesuatu yang baru bagi sebagian masyarakat, terlebih lagi akibat yang ditumbulkannya seperti adanya larangan untuk melewati daerah tersebut maupun menangkap ikan bila dibandingkan sebelum adanya kawasan suaka perikanan. Skor sikap masyarakat terhadap dampak suaka perikanan masing-masing kawasan berbeda. Di Teluk Serewe, skor sikap masyarakat lebih tinggi dibandingkan skor sikap responden di Teluk Ekas dan Teluk Jukung. Artinya responden di Teluk Serewe menganggap daerah penangkapan ikan dan jalur perahu tidak hanya di daerah suaka perikanan melainkan masih ada tempat lain. Alasannya kalau sekedar untuk menangkap ikan dan melewati perahu masih ada lokasi yang lain, karena laut ini luas .

Suaka perikanan memberikan sikap positif ditinjau dari kesempatan kerja kepada masyarakat yakni terlihat dari nilai skor yang tinggi 136 dari skor maksimal 150. Suaka perikanan memiliki dampak bukan saja peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga kesempatan kerja. Kesempatan kerja ada, bila lapangan kerja tersedia dengan luas. Keberadaan suaka perikanan walau tidak secara langsung mempengaruhi kesempatan kerja masyarakat, tetapi bila hasil tangkapan nelayan meningkat, tidak mustahil jumlah tenaga kerja yang terlibat didalamnya akan lebih banyak. Begitu juga dengan pendapatan yang meningkat, maka berimbas kepada masyarakat sekitarnya seperti usaha di sektor informal dan sebagainya.

Pemberdayaan menjadi agenda penting dalam upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Sehingga kalau keadaan tersebut teratasi maka diharapkan keberadaan dari suaka perikanan dapat diterima dan dipelihara oleh masyarakat. Dan diharapkan kedepannya masyarakat mampu mandiri. Stimulan yang diberikan oleh pemerintah (Proyek Co-Fish) seperti keramba adalah sebagai pancingan dalam rangka usaha pemberdayaan masyarakat disamping untuk mengawasi suaka perikanan.

Kegiatan masyarakat di dalam areal suaka perikanan seperti menangkap ikan, mengambil karang, ataupun mengambil mangrove, melintasi kawasan, dan lain sebagainya tidak boleh terjadi. Hal ini disadari sebagaimana besar responden untuk tidak melakukan segala macam kegiatan di kawasan tersebut.

#### *Sikap Terhadap Awig-Awig*

Awig-awig merupakan nilai-nilai lokal yang dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat untuk mengatur masalah tertentu dengan maksud memelihara dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat.

Sikap responden terhadap awig-awig suaka perikanan di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat dari manfaat awig-awig, revisi pasal dalam awig-awig, dan sanksi bagi yang melanggar awig-awig.

Kriteria rata-rata skor sikap responden terhadap awig-awig adalah :

1. Kurang , bila nilai yang diperoleh = 3,0– 6,9
2. Sedang, bila nilai yang diperoleh = 7,0 – 10,9
3. Baik, bila nilai yang diperoleh = 11 –14,9

Tabel 9. Skor Sikap Responden Terhadap Awig-Awig di Kabupaten Lombok Timur, 2002

No	Obyek Sikap	Skor Sikap yang Dicapai		
		Serewe	Ekas	Jukung
1	Manfaat Awig-Awig	125	144	128
2	Revisi Awig-Awig	120	119	135
3	Sanksi bagi yang melanggar	130	125	120
<b>Gabungan Skor</b>		<b>375</b>	<b>388</b>	<b>383</b>
<b>Rata-rata skor</b>		<b>13,39</b>	<b>12,93</b>	<b>12,77</b>
<b>Kategori Sikap</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Pada Tabel 9 terlihat bahwa secara keseluruhan di tiga suaka perikanan, sikap responden menunjukkan kriteria baik, walaupun skor rata-rata sikap responden di Teluk Serewe lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden di Teluk Ekas dan Jukung.

Manfaat awig-awig bagi keberlangsungan pengelolaan suaka perikanan sangat penting, mengingat awig-awig sangat efektif untuk digunakan sebagai aturan, pedoman bagi anggota masyarakat terutama dalam hubungannya dengan kegiatan pada suaka perikanan. Awig-awig dibuat oleh masyarakat dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Penilaian responden tentang pasal-pasal dalam awig-awig suaka perikanan tidak perlu direvisi, mengingat baru berjalan satu tahun. Dan pasal-pasal tersebut masih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Pelanggaran terhadap awig-awig selama ini belum pernah terjadi. Seandainya terjadi maka sanksi yang diberikan harus benar-benar ditegakkan sesuai dengan pasal dalam awig-awig tanpa memandang siapa yang melakukan pelanggaran tersebut. Lembaga yang diberikan wewenang dalam menjatuhkan sanksi, yaitu komite Pengelola Perikanan Laut (KPPL). KPPL adalah organisasi yang keanggotaannya terdiri dari stakeholders seperti nelayan, tokoh agama, tokoh masyarakat, Pam Swakarsa, pengusaha perikanan, pemerhati lingkungan yang bergrak di bidang pengelolaan sumberdaya perikanan, wanita nelayan dan pemerintah desa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pendapatan nelayan di Wilayah Suaka Perikanan adalah Rp 63.866/trip penangkapan.
2. Perilaku masyarakat pesisir terhadap penataan suaka perikanan termasuk dalam kategori baik.

### Saran

Sosialisasi terhadap manfaat dan fungsi suaka perikanan dan awig-awig kepada masyarakat perlu diintensifkan lagi, terutama oleh stakeholders yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bohnsack, Consensus Development and The Use of Maribe Reserve in The Florida Keys, USA. Proc 8<sup>th</sup> Coral Reef Sym (2).
- Burhanuddin *et al.*, 2000. Daerah Perlindungan Laut Sebagai Contoh Pengelolaan Pesisir Terpadu: Pengalaman dan Pelajaran dari Upaya Pengelolaan Berbasis Masyarakat di Minahasa, Sulawesi Utara. Prosiding Lokakarya Hasil Pendokumentasian Kegiatan Proyek Pesisir. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB dan Proyek Pesisir Coastal Resources Management project-Coastal Center-University of Rhode Island.
- Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2001. Penataan Fish Sanctuaries di Kecamatan Keruak dan Kecamatan Pembantu Jerowaru Lombok Timur. Kerjasama Bagian Proyek Pembangunan Masyarakat Pantai dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan NTB dengan Yayasan Laut Biru. Mataram.
- Hilyana, 2001. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Karakteristik Kultural dan Struktural Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Kawasan Wisata Bahari Lombok Barat Propinsi NTB). Tesis (Tidak Dipublikasikan). Program Pascasarjana IPB. Bogor.

- Husni, S., Tajidan, dan Ibrahim, 1999. Studi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Desa Tertinggal Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Nikijuluw, V.P.H., 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional dan PT Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Rogers dan Shoemaker, 1986. Communication of Innovation. Disarikan oleh Abdillah Hanafi. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Usaha Nasional. Surabaya.